

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERORIENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA

Hidayat¹

Abstracts

Character of moral excellence or akhlaq is built upon various virtues which in turn has significant meaning when founded on values applicable in the national culture. Indonesian national character for the citizen is based on the measures assessed as a virtue constituted on the prevailing values in society and the Indonesia as nation. Hence, the Education of National Character and Culture is directed on efforts in developing wisdom founding values so to mold the personality of citizens.

The learning process of National Character and Culture Education deployed through an active learning process. Principally, value development is to be actively utilized by participant (as a self-subject of receiving, employing as self own and deploying the learnt values as basis of each action) therefore their position as active subjects in learning is the main principle of active learning. Thus both parts are necessary to each other.

Keywords: *Learning Model, Islamic Education, Character development.*

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia yang salah satunya di implementasikan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di semua jenjang pendidikan, mengandung tantangan untuk segera dijawab dengan perbaikan mutu pendidikan dan usaha-usaha antisipasi terhadap dampak yang muncul. Tantangan-tantangan tersebut menurut Mawardi (2012:2) dapat dikelompokkan dalam dua tantangan pokok, yaitu tantangan eksternal (makro) dan tantangan internal (mikro).

Tantangan eksternal (makro) berupa tantangan yang sifatnya luas, yaitu meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi percaturan dunia global dengan segala manfaat, problem dan tantangan yang menyertainya. Beberapa kecenderungan global yang perlu diantisipasi oleh dunia pendidikan, menurut Zamroni (2000:34-35), adalah: pertama, cepatnya proses investasi dan re-investasi yang terjadi di dunia industri, menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat cepat pula pada kebutuhan dunia kerja. Sedangkan praktik pendidikan berubah sangat lambat, akibatnya *mismatch education and employment* cenderung semakin membesar. Kedua, perkembangan industry, komunikasi, dan informasi yang semakin cepat akan melahirkan “*knowledge worker*”

¹ Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

yang semakin besar jumlahnya. Ketiga, munculnya kecenderungan bergesernya pola pendidikan dari ide *back to basic* ke arah ide *the forward to future basics*, yang mengandalkan pada peningkatan kemampuan TLC (*how to think, how to learn, and how to create*). *how to think* menekankan pada pengembangan *critical thinking*, *how to learn* menekankan pada kemampuan untuk dapat menguasai dan mengolah informasi, dan *how to create* menekankan pada pengembangan kemampuan untuk dapat memecahkan berbagai problem yang berbeda-beda. Keempat, berkembang dan meluasnya ide demokratisasi yang bersifat substansi, yang antara lain dalam dunia pendidikan munculnya tuntutan pelaksanaan *school based management* dan *site-specific solution*, sehingga memunculkan berbagai bentuk praktik pendidikan yang berbeda satu dengan yang lain, yang kesemuanya menawarkan pendidikan yang berkualitas. Kelima, semua bangsa akan menghadapi krisis demi krisis yang tidak hanya dapat dianalisis dengan metode sebab akibat yang sederhana, tetapi memerlukan analisis system yang saling bergantung.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas, harus diantisipasi dengan berbagai usaha serius, apalagi kecenderungan global tersebut secara otomatis akan diiringi dengan adanya dampak pergeseran nilai di bidang budaya, etika dan moral masyarakat. Kecenderungan ini ditandai dengan era kebebasan berekspresi masyarakat yang berdampak pada pola pemikiran dan perilaku tanpa control dalam mencapai tuntutan kehidupan dengan tanpa mengindahkan kaidah etika moral. Di satu sisi persaingan hidup menuntut kehidupan yang layak dengan ekonomi menjadi patokan utama telah menggejala menjadi budaya dalam tuntutan professional, sementara di sisi yang lain adanya pergeseran nilai-nilai moralitas dan spiritual dalam berbagai aktifitas kehidupan hanya sebagai asesoris semata tanpa diiringi penghayatan dalam amaliah sehari-hari sehingga manusia terjebak dengan formalitas-formalitas semu. Bahkan tidak heran, sebagaimana dikeluhkan Muhaimin (2009:16), bahwa pada saat ini sering dijumpai model kehidupan controversial yang dapat dialami dalam waktu yang sama serta dapat bertemu dalam pribadi yang sama, yaitu antara kesalehan dan keseronohan, antara kelembutan dan kekerasan, antara koruptor dan dermawan, antara koruptor dan keaktifan beribadah (sholat, haji, atau umroh), serta antara masjid dan mall, yang keduanya terus menerus berdampingan satu sama lain.

Sedangkan tantangan internal (mikro) berupa tantangan yang sifatnya terbatas, yaitu berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Tantangan yang harus dihadapi adalah beberapa problematika, sebagaimana dikemukakan Buchori (1992:8), yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI selama ini hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. ketidak-seimbangan itu mengakibatkan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Mengantisipasi tantangan makro dan mikro sebagaimana dijelaskan di atas, maka diperlukan upaya fungsionalisasi peran PAI seoptimal mungkin melalui pembenahan kurikulum dan model pembelajaran yang berkualitas bagi pembentukan peserta didik berkarakter. Pembentukan peserta didik yang berkarakter dengan menunjukkan karakter yang kuat, ulet, mandiri, kreatif dan bertanggungjawab, serta tidak hanya terampil kerja tetapi terampil hidup, tidak sekedar cerdas kerja tetapi juga cerdas hidup.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, maka Pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu; terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks. Untuk memahami tentang pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter tersebut, maka dalam makalah ini penulis mencoba membahasnya lebih mendalam.

Hakikat Model Pembelajaran

Model pada hakikatnya merupakan visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Komaruddin (2000) dalam sagala (2005:175) berpendapat bahwa:

Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu system asumsi-asumsi, data-data, dan informasi-informasi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Dalam konteks pembelajaran, sebagaimana diungkapkan sukmadinata (2004:209), bahwa model merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Sedangkan Joyce & Weil (1980:1), menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran di susun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arend, 1997:7). Model pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran seringkali pula di pandang sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memiliki pengertian hampir sama dengan model pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Sanjaya (2009:126) bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Rusman (2008:150-151) sebagai berikut: a) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, b) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, c) dapat dijadikan

pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, d) memiliki bagian-bagian model (urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem social, dan sistem pendukung), e) memiliki dampak pembelajaran yang meliputi; dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang, f) membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Joyce dan Weil (1980:14-28) mengklasifikasikan menjadi empat kelompok besar, yakni: (1) *behavior modification*, (2) *social interaction*, (3) *personal source*, dan (4) *information processing*. Untuk lebih mempertegas peran nilai-nilai afektif dalam pembelajaran, Mawardi (2012) menetapkan satu kelompok model lagi yang lebih dikhususkan pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, yaitu kelompok model pembelajaran nilai. Selanjutnya, penulis membatasi uraian pada kelompok model pembelajaran nilai sebagaimana penjelasan berikut.

Model pembelajaran nilai didasarkan pada pengembangan afektif dan nilai-nilai komprehensif. Afektif atau sikap merupakan refleksi dari nilai (*value*) yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2009:274). Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek, yaitu: pertama, isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi dan mengenai etika secara umum; kedua, metode pendidikan harus komprehensif, termasuk inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan dan penyiapan peserta didik agar mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral yang bertanggungjawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain; ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas maupun di luar kelas; keempat, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat (Kirschenbaum, 1995:9-10). Kirschenbaum menyarankan penerapan pendidikan nilai secara komprehensif, yang meliputi inkulkasi (*inculcation*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*fasilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*) (Kirschenbaum dalam Zuchdi, 2008:138). Dengan demikian, model pembelajaran nilai merupakan suatu

model penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik agama maupun sosial budaya.

Disamping model-model pembelajaran diatas, dalam perencanaanya terdapat beberapa model desain pembelajaran. Model desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Beberapa model pengembangan pembelajaran sebagaimana dikemukakan Susilana dkk. (2006:144) antara lain: model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), model Jerold E. Kemp, Gerlack dan Elly, Glesser, Bella Banathy, Rogers, model CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dan lain-lainnya.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik, namun tidak setiap model pembelajaran dapat diterapkan begitu saja tanpa mengindahkan beberapa faktor. Sukmadinata (2004:151-154) mengemukakan empat faktor yang harus diperhatikan guru dalam memilih model pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan peserta didik, dan kemampuan pendidik. Sementara itu, faktor yang harus menjadi pertimbangan dalam mengidentifikasi pengalaman belajar dan strategi mengajar menurut Miller & Seller (1985:227) yaitu tujuan pembelajaran dan perkembangan karakteristik peserta didik, kemampuan guru, dan ketersediaan sumber belajar. Dengan demikian, dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik benang merah sebagai faktor-faktor yang diperlukan guru dalam memilih model pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, kemampuan guru, dan ketersediaan sumber dan sarana belajar.

Tujuan pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting, karena semua aspek pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik tujuan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Karakteristik mata pelajaran dapat dilihat dari jenis materi. Materi yang berupa fakta akan berbeda pembahasannya dengan materi yang berupa konsep atau prinsip, demikian juga akan berbeda pula pada materi yang memerlukan latihan keterampilan tertentu. Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik sesuai usia perkembangannya, kebutuhan, motivasi, dan keunikan gaya belajar masing-masing peserta didik. Penerapan suatu model harus

memperhatikan juga faktor kemampuan guru, sebaik apapun sebuah model pembelajaran tidak akan berjalan efektif apabila guru tidak mampu menguasai model tersebut. Oleh karena itu guru hendaknya menguasai model pembelajaran yang akan digunakan, baik secara teoritis maupun terampil dalam melaksanakannya. Demikian juga ketersediaan sumber dan sarana belajar, buku-buku referensi, media pembelajaran yang tersedia, dan sarana belajar yang lain, seperti ruang kelas dan lain-lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Karakteristik dan Tujuan Mata Pelajaran PAI

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya, begitu juga halnya mata pelajaran PAI. Karakteristik mata pelajaran PAI sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI (Depdiknas, 2002) adalah sebagai berikut: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI Bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syari`ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syari`ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syari`ah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (theologi Islam, *ushuluddin*, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah. Ilmu fiqh merupakan pengembangan dari syari`ah. Ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam) merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.

Azra (1999:10) mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan Islam menekankan kepada: pertama, pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami dan dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Kedua, nilai-nilai akhlak. Dalam

konteks ini kejujuran, tawadlu', menghormati sumber-sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip yang perlu dipegang setiap pencari ilmu. Ketiga, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. Keempat, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat. Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah yang bertakwa dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku" (QS. AL-Dzariat:56). Dalam konteks sosial -masyarakat, bangsa, dan negara- maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil `alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Meskipun demikian disamping tujuan akhir yang lebih umum, terdapat tujuan khusus yang sifatnya lebih praktis yang berupa tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Dari tahapan-tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian dinamakan dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam bentuk silabus dari berbagai materi yang akan diberikan (Azra, 1999:8-9).

Dalam panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah (BSNP, 2006), dijelaskan bahwa tujuan PAI adalah untuk:

- (1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT;
- (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil,

etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dengan demikian, melalui mata pelajaran PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global. Adapun kebijaksanaan yang harus dijadikan arahan dalam pelaksanaan PAI sebagaimana yang dikemukakan Firdaus Basuni dalam Shaleh (2005:x-xi) adalah sebagai berikut:

Pertama, PAI harus mampu mengembangkan aqidah sebagai landasan keberagamaan siswa dalam meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia.

Kedua, PAI harus mengembangkan konsep keterpaduan antara ketercapaian kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. PAI bukan hanya bersifat hafalan, melainkan juga praktik dan amalan.

Ketiga, PAI harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan dasar dan inspirasi siswa untuk mengembangkan bidang keilmuan dari semua mata pelajaran dan bahan kajian yang diajarkan di sekolah.

Keempat, PAI harus dapat menjadi landasan moral dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, pelaksanaan PAI pada dasarnya akan bermuara pada terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Akhlak mulia ini merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa PAI. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Hal ini tidak berarti bahwa Pendidikan Agama Islam tidak memperhatikan jasmani, akal, ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Model Pembelajaran Berorientasi Pengembangan Karakter pada Mata Pelajaran PAI

Untuk merealisasikan nilai-nilai karakter dalam diri siswa di tingkat pendidikan dasar dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, bisa ditempuh melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien hendaknya diupayakan dalam merealisasikan nilai-nilai karakter tersebut. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh kegiatan pembelajaran yang cukup efektif dan efisien di kelas yang ditawarkan oleh Kemendiknas (2010: 24-28), yaitu:

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran model ini dilakukan dengan menghubungkan tema atau materi yang dikaji dengan konteks kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan peserta didik. SK/KD yang dikaji hendaknya dikaitkan dengan permasalahan yang aktual yang benar-benar terjadi dan dialami peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan langsung mengalami apa yang dipelajari sehingga peserta didik memiliki motivasi besar untuk memahaminya dan pada akhirnya terdorong untuk mempraktikkannya. Sebagai contoh ketika mengajarkan aqidah dengan tema iman kepada kitab-kitab Allah, peserta didik diajak langsung melihat bukti adanya kitab-kitab Allah tersebut, misalnya al-Quran yang merupakan salah satu kitab Allah dan menjadi kitab suci umat Islam. Peserta didik kemudian diajak untuk melihat al-Quran lalu diajak berdiskusi tentang al-Quran dan peserta didik dimotivasi agar bisa membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan al-Quran sedikit demi sedikit.

Contoh lain misalnya ketika mengajarkan fikih tentang thaharah (bersuci) peserta didik diajak langsung praktik tentang bagaimana membersihkan kotoran (najis) dan juga praktik wudlu dan mandi untuk menghilangkan hadas. Selanjutnya anak diajak untuk selalu berpola hidup sehat dan bersih dengan menjelaskan manfaat dan hikmah kebersihan dan kesehatan serta menyebutkan contoh-contoh akibat baik dari berpola sehat dan bersih dan akibat buruk mengabaikan pola sehat dan bersih. Dengan model pembelajaran ini cukup mudah bagi guru memotivasi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tema atau materi yang dikaji.

2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara peserta didik di kelas. Banyak model pembelajaran yang bisa dilakukan dalam rangka pembelajaran kooperatif, misalnya model diskusi kelompok, diskusi kelas, *Team Game Tournament* (TGT), model Jigsaw, *Learning Together* (belajar bersama), dan lain sebagainya. Sebagai contoh, untuk mempelajari sejarah Nabi Muhammad saw. peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema-tema diskusi yang sudah ditentukan, sehingga dalam waktu yang singkat bisa diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah Nabi Muhammad saw. Melalui model ini guru bisa mengamati bagaimana peserta didik berdiskusi sambil memberikan penilaian proses terutama dalam penerapan nilai-nilai karakter, misalnya kecerdasan, keingintahuan, kesantunan, kedemokratisan, dan lain sebagainya. Peserta didik juga diminta untuk meneladani karakter-karakter mulia yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. seperti kejujuran, kecerdasan, kesabaran, kesantunan, kepedulian, dan ketangguhan.

3. Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Learning*)

Pembelajaran inkuiri adalah satu model pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik mampu menemukan pengetahuan atau konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran tertentu secara mandiri melalui berbagai fenomena yang dipelajari. Melalui model ini peserta didik dikondisikan agar memiliki nilai-nilai kerja keras, meningkat rasa keingintahuan dan kecerdasannya, serta kecintaannya terhadap ilmu. Tidak semua SK/KD dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dicapai dengan model pembelajaran ini. Di antara contoh kompetensi yang bisa dicapai melalui model ini adalah kompetensi yang terkait dengan aqidah, muamalah, dan sejarah peradaban Islam. Cukup banyak materi atau kompetensi dalam tiga bidang itu yang bisa dikaji melalui model pembelajaran ini.

4. Pembelajaran Model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Prinsip-prinsip yang menonjol dalam pembelajaran model PAKEM di antaranya adalah peserta didik harus aktif dalam pembelajaran ini dan pembelajaran harus

menyenangkan peserta didik. Pembelajaran harus dikemas agar peserta didik benar-benar aktif dan kreatif, misalnya dengan mengkondisikan peserta didik aktif belajar dan melakukan sesuatu. Guru tidak lagi ceramah yang membuat peserta didik hanya pasif mendengarkan ceramahnya. Ceramah diperlukan bila perlu. Untuk membuat peserta didik senang dalam belajar maka guru harus memfasilitasi peserta didik dengan berbagai media atau alat yang mendukung pembelajaran, misalnya dengan media komputer (laptop), LCD, atau media lain yang memungkinkan peserta didik untuk senang dalam belajar. Yang juga harus diperhatikan bahwa pembelajaran harus tetap efektif, yakni mencapai tujuan yang direncanakan. Sebagai contoh, ketika membelajarkan al-Quran, peserta didik dikondisikan untuk belajar langsung melafalkan ayat-ayat al-Quran dibantu dengan media yang mendukung. Guru terus memantau peserta didik dalam proses pembelajaran agar efektif.

5. Pemodelan

Dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama untuk pembinaan karakter para siswa, pemodelan (pemberian *uswah hasanah*/teladan yang baik) merupakan metode yang cukup efektif. Yang menjadi model utama dalam hal ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah. Guru agama harus menjadi model dalam berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan. Dalam aktivitas sehari-hari di kelas dan sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru harus menjadi model berkarakter di hadapan para siswa. Karena itu, guru PAI harus menunjukkan kejujuran di hadapan para siswa, memiliki kecerdasan yang tinggi terutama terhadap kompetensi-kompetensi PAI, memiliki ketangguhan untuk mendidik dan berdakwah, memiliki kepedulian dan tangguh jawab yang tinggi, harus demokratis dalam proses pembelajaran di kelas, dan menunjukkan karakter-karakter mulia lainnya di hadapan para siswa. Guru juga bisa menunjukkan beberapa model dari tokoh-tokoh berkarakter yang berhasil dalam hidupnya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Misalnya untuk memotivasi siswa agar jujur, guru

memodelkan Nabi Muhammad saw., agar siswa cerdas, guru memodelkan Prof. Dr. Ing. Habibie, dan lain sebagainya.

6. Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif adalah model pembelajaran yang menekankan tumbuhnya sikap pada diri peserta didik dari proses pembelajaran yang diikuti. Dalam pembelajaran model ini peserta didik antara lain diminta untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar agar mencapai hasil belajar yang baik. Guru selalu memberi motivasi kepada peserta didik agar menyadari apa yang dipelajari dan mensikapinya dengan benar. Dalam beberapa kasus, pembelajaran sikap merupakan tujuan atau sasaran utama dari suatu pembelajaran. Kampanye anti-narkoba dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penanganannya misalnya, adalah contoh dari model pembelajaran ini. Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI, peserta didik diajak untuk memerhatikan betapa Allah swt. sudah memberikan kenikmatan yang begitu banyak kepadanya, seperti kelengkapan dan kesempurnaan bentuk fisiknya, sehingga tumbuh kesadaran untuk bersyukur (berterima kasih) kepada-Nya. Bagaimanapun juga, pembelajaran sikap adalah salah satu komponen atau fokus utama dari suatu pembelajaran, terutama dalam rangka pendidikan karakter.

Model pembelajaran afektif yang banyak digunakan adalah sebagai berikut:

a. Model konsiderasi

Melalui penggunaan model konsiderasi (*consideration model*) peserta didik didorong untuk lebih peduli, lebih memerhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Langkah-langkah pembelajaran konsiderasi: (1) menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konsiderasi, (2) meminta peserta didik menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, (3) peserta didik menuliskan responsnya masing-masing, (4) peserta didik menganalisis respons peserta didik lain, (5) mengajak peserta didik melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, (6) meminta peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri.

b. Model pembentukan rasional

Model pembentukan rasional (*rational building model*) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.

Langkah-langkah pembelajaran rasional: (1) mengidentifikasi situasi di mana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan, (2) menghimpun informasi tambahan, (3) menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip, atau ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, (4) mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya, (5) mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan legal dalam masyarakat.

c. Klarifikasi nilai

Klarifikasi nilai (*value clarification model*) merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Penggunaan model ini bertujuan, agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga para peserta didik memiliki keterampilan proses menilai.

Langkah-langkah pembelajaran klarifikasi nilai: (1) pemilihan: para peserta didik mengadakan pemilihan tindakan secara bebas, dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya, (2) menghargai pemilihan: peserta didik menghargai pilihannya serta memperkuat dan mempertegas pilihannya, (3) berbuat: peserta didik melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya dan mengulanginya pada hal lainnya.

d. Pengembangan moral kognitif

Perkembangan moral manusia berlangsung melalui restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif, yang berlangsung secara berangsur melalui tahap prakonvensi, konvensi, dan pascakonvensi. Model ini bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif.

Langkah-langkah pembelajaran moral kognitif: (1) menghadapkan peserta didik pada suatu situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan

nilai, (2) peserta didik diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu, (3) peserta didik diminta mendiskusikan/menganalisis kebaikan dan kejelekannya, (4) peserta didik didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik, (5) peserta didik menerapkan tindakan-tindakan tersebut.

e. Model nondirektif

Para peserta didik memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan peserta didik dan berperan sebagai fasilitator/konselor dalam pengembangan kepribadiannya. Penggunaan model ini bertujuan membantu peserta didik mengaktualisasikan dirinya.

Langkah-langkah pembelajaran nondirektif adalah: (1) menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas, (2) pengungkapan peserta didik mengemukakan perasaan, pemikiran, dan masalah-masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi, (3) pengembangan pemahaman (*insight*), peserta didik mendiskusikan masalah, guru memberikan dorongan, (4) perencanaan dan penentuan keputusan, peserta didik merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klarifikasi, (5) integrasi, peserta didik memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif.

Penutup

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran PAI dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi yang mengembangkan karakter adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru-guru seluruh Indonesia sejak 2002.

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual menerapkan sejumlah prinsip belajar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: 1) Konstruktivisme (*Constructivism*), 2) Bertanya (*Questioning*, 3) Inkuiri (*Inquiry*), 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5) Pemodelan (*Modeling*), 6) Refleksi (*Reflection*), 7) Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw – Hill Company.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Buchori, M. 1992. *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam*. Makalah pada Seminar IKIP Malang. 24 Februari.
- Depdiknas, 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Joyce, B.R. & Weil, M. 1980. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice–Hall Inc.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Krischenbaum, H. 1995. *100 Ways To Enhance Values and Morality in School and Youth Setting*. Boston: Allyn anf Bacon.
- Mawardi, Imam. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Life Skills Peserta Didik*. Disertasi UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.
- Miller, J.P. & Seller, W. 1985. *Curriculum: Perspective & Practice*. New York: Longman
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2008. *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Al-fabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Ed. I. Cet. 6. Jakarta: Kencana
- Shaleh, A.R. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilana, R., dkk. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ed. 2. Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zuchdi, D. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.